



TRANFORMASI ESTETIKA LUKIS KACA KONTEMPORER INDONESIA: DARI TRADISI KE EKSPRESI MODERN (1980-SEKARANG)

Clarisa Cakrajaya¹, Livia Setiawan², Novia Viviana Sudjianto³, Rachel Caliesta Zefanya⁴, Breitling Andrea Gunawan⁵

Universitas Kristen Maranatha, Indonesia

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima 18 Juni 2025

Perbaikan 19 Juli 2025

Disetujui 30 Juli 2025

Kata Kunci:

Contemporary Art, Glass

Painting, Transformation

ABSTRACT

Glass painting is a tradition of fine art that is painted and colored from the back of the glass. Painters choose glass as a medium because it can display detailed images. Glass painting experiences many difficulties and obstacles to maintaining its tradition based on the passage of time, glass painting in Indonesia has undergone a transformation in aesthetics through concepts and manufacturing processes. The purpose of this study is to understand the development of glass painting in the archipelago and actions in preserving it in the era of contemporary art and the results of acculturation with techniques and concepts in painting on glass. This type of research is quantitative research. The research method used in this study is to collect and analyze data. The results of this study show a combination of culture and techniques that can elevate unique artistic values.

Seni lukis kaca merupakan tradisi seni rupa yang dilukis dan diwarnai dari sisi belakang kaca. Pelukis memilih kaca sebagai media karena dapat menampilkan gambaran yang perinci. Seni lukis kaca mengalami banyak kesulitan kendala untuk mempertahankan tradisinya berdasarkan seiring berjalannya waktu, seni lukis kaca di Indonesia mengalami transformasi dalam estetika melalui konsep dan proses pembuatan. Tujuan penelitian ini untuk memahami perkembangan seni lukis kaca di Nusantara dan tindakan dalam melestarikan di dalam era seni kontemporer dan hasil akulturasi dengan teknik dan konsep dalam melukis di atas kaca. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Metode penelitian digunakan dalam penelitian ini adalah mengumpulkan dan analisis data. Hasil dari penelitian ini menunjukkan penggabungan antara budaya dan aliran seni yang dapat mengangkat nilai seni yang unik.

© 2025 BEGIBUNG

*Surat elektronik penulis: clacakrajaya@gmail.com

PENDAHULUAN

Lukis kaca adalah karya seni lukis tradisional yang menggunakan media kaca. Awal mula masuknya seni lukis kaca di

Indonesia berkaitan dengan perkembangan budaya Islam dan perdagangan internasional, terutama dari India, Tiongkok, dan Timur

Tengah. Para pedagang ini membawa contoh-contoh gambar dewa-dewa dan tokoh legendaris dari kepercayaan mereka, serta teknik lukis kaca. Hal ini mempengaruhi asimilasi antara teknik lukisan kaca dengan kesenian lokal di pesisir utara Jawa. Salah satu pelopor yang berperan mempopulerkan lukisan kaca di wilayah Cirebon adalah Tan Sin Koen, seorang perajin Tionghoa. Pada saat yang bersamaan, agama Islam semakin menyebar di Pulau Jawa dan lukisan kaca berperan sebagai media dakwah pada masa pemerintahan Panembahan Ratu di Cirebon. Motif-motif Islam seperti gambar kabah, masjid, dan kaligrafi ayat-ayat Al Quran, serta kisah-kisah wayang seperti Mahabharata dan Ramayana berkembang menjadi bentuk khas Cirebon yang kini kita kenal, kaya akan simbolisme spiritual dan budaya lokal.

Masa kejayaan lukisan kaca dimulai pada abad ke-19 hingga awal abad ke-20, dimana hampir semua rumah di Cirebon terpasang lukisan kaca. Selain sebagai hiasan, lukisan kaca ini juga dipercaya untuk bekerja sebagai penolak bala dan juga simbol penghormatan terhadap nilai-nilai religius dan leluhur. Namun, kejayaan ini tidak lama bertahan dengan semakin berkurangnya peminat seni lukis kaca. Dengan perkembangan kecanggihan teknologi, melukis di medium lain terlihat lebih mudah dan cepat dibandingkan melukis di atas kaca. Lukisan kaca ini membutuhkan ketekunan dan kesabaran yang

cukup besar, dengan teknik cara terbalik atau melukis di bagian belakang; dimulai dengan *outline*, dilengkapi dengan detail serta warna. Hasil akhirnya dapat dilihat ketika dibalik kembali ke bagian depan. Selain dari rumitnya pengerjaan lukis kaca yang menyebabkan turunnya peminat, Chabib Duta Hapsoro (2024) menjelaskan bahwa seni lukis kaca termasuk ke dalam seni rakyat menengah hingga ke bawah. Mereka yang berada di kelas menengah ke atas cenderung di jalur seni rupa kontemporer dan tidak menceritakan atau kenal dengan adanya seni lukis kaca. Alasan terakhirnya berkaitan dengan faktor wilayah, budaya, dan sosial. Wilayah yang masih rutin dan semangat memproduksi dan meregenerasi pelukis kaca adalah di Cirebon dan Bali, karena kedua wilayah ini menganggap seni lukis sebagai sebuah tradisi yang harus dilestarikan.

Dengan demikian, tugas ini menunjukkan perjalanan perkembangan seni lukis kaca di Nusantara serta upaya pelestarian yang terutama dibutuhkan di era modern ini. Teknologi digital yang semakin canggih dapat menjadi pelopor yang berguna untuk menyebarkan informasi mengenai lukisan tradisional ini, terutama dari pelestarian lukis kaca di Cirebon dan Bali. Selain dari upaya melatih dan melestarikan lukis kaca secara tradisional, terjadi juga hasil akulturasi antara teknik lukis kaca dengan konsep yang lebih modern dan kontemporer seiring dengan

berjalannya perubahan gerakan seni lukis. PROPOSAL.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka serta analisis visual terhadap karya lukis kaca. Data yang dikaji pada karya tulis ini meliputi literatur yang relevan mengenai lukisan kaca di Indonesia, serta pengamatan langsung pada objek visual pada karya seni lukis kaca.

Sasaran penelitian ini adalah karya karya lukis kaca tradisional dan kontemporer di Indonesia. Dengan data yang di peroleh melalui observasi karya terhadap karya seni yang mengkaji 6 karya lukis kaca dari karya seniman indonesia yang dibuat antara tahun 1993 sampai 2017. Karya - karya ini disusun secara tahun penciptaan nya untuk mengamati perkembangan gaya, tema, serta eksplorasi teknik yang digunakan seniman dari waktu ke waktu.

Analisis data dilakukan dengan teknik observasi pada karya, dengan mengidentifikasi tema dan makna yang muncul dari data visual dan naratif. Pada bahan lukis kaca ini mengkaji jenis kaca seperti, kaca patri, kaca polos, kaca akrilik dan cat besi sebagai

pewarna dan juga outline untuk objek yang di lukis serta media pendukung lainnya seperti tiner untuk menghapus dan juga kuas untuk melukis kaca tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

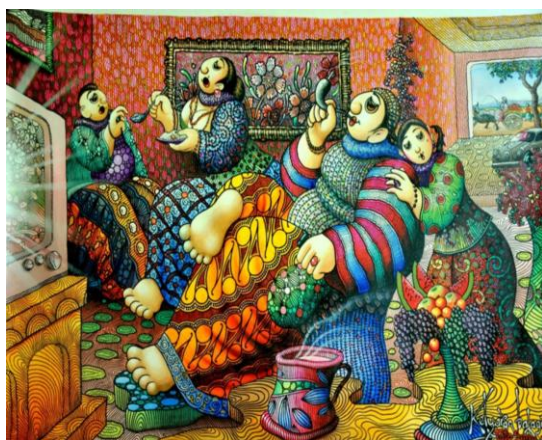
Berikut merupakan tabel yang berisi gambar-gambar hasil karya seni lukis oleh beberapa seniman Indonesia:

Tabel 1 Data Karya Seni Lukis Kaca 1980-2017.

No	Tahun	Karya seni lukis kaca	Data Karya
1.			Rastika, "Pembuat Batik (Hitam Putih)", 85 x 122 cm, cat minyak di atas kaca
2.	1993		Sulasno, "Syeh Dumbo", 61 x 75 cm, cat minyak di atas kaca
3.	2010		Sumbar Priyanto Sunu, "Keluarga Bahagia dan Babat Alas Amerta", 147 x 107 cm, cat minyak di atas kaca

4. 2014  I Ketut Santosa, “Sengsara di Kemudian Hari”, 30 x 30 cm, enamel on glass
5. 2014  I Ketut Santosa, “Seri Arogan di Jalan”, 30 x 30 cm, enamel on glass
6. 2017  Ketut Samudrawan, “Perkawinan, Abimanyu dan Dewi Utari”, 50 x 60 cm, cat minyak di atas kaca

Pembahasan



Karya lukis kaca berjudul “Keluarga Bahagia dan Babat Alas Merta” ini memvisualisasikan empat sosok manusia yang tengah berkumpul di suatu ruangan. Terlihat ada dua sosok dengan fitur wanita dan dua sosok dengan fitur pria. Pada sisi sebelah kiri lukisan, terdapat seorang figur laki-laki yang sedang duduk dengan tangan kanannya yang terangkat dan mulutnya yang terbuka. Laki-laki tersebut tampak sedang mengenakan pakaian dengan nuansa warna hijau, ungu, biru, dan jingga. Terlihat juga bahwa laki-laki tersebut menggunakan perhiasan gelang dan juga cincin di jari manisnya. Di sebelah kanan laki-laki tersebut, terdapat figur seorang wanita yang sedang memegang piring yang berisi makanan di tangan kirinya dan di tangan kanannya, sendok yang berisi makanan dari piring tersebut.

Gestur dari sang wanita memberikan gambaran bahwa wanita tersebut sedang menyuapi makanan kepada laki-laki di sebelahnya. Wanita tersebut terlihat sedang mengenakan pakaian dengan nuansa warna biru dan hijau disertai perhiasan seperti gelang pada kedua tangannya, kalung-kalung pada lehernya, dan anting pada telinganya serta rambut yang disanggul dengan rapi. Di samping kanan wanita tersebut, terdapat figur seorang pria yang sedang duduk di atas sebuah kursi berwarna biru dengan gestur yang santai sembari memegang pipa rokok di tangan kanannya. Pria tersebut mengenakan blangkon dan pakaian dengan nuansa warna coklat, merah, biru, dan hijau serta

perhiasan seperti gelang-gelang pada tangan kanannya dan cincin pada tangan kirinya. Di samping kanan pria, terdapat figur seorang perempuan yang sedang bersandar kepada pundak sang lelaki tersebut. Perempuan tersebut mengenakan pakaian dengan nuansa warna hijau dan merah disertai perhiasan gelang dan cincin pada tangannya dan juga rambut yang terikat.

Latar utama dari lukisan tersebut merupakan suatu ruangan yang berisi televisi, bingkai foto, kursi, meja, vas bunga, cangkir yang berisi, dan tempat untuk menaruh buah. Pada sisi kanan-belakang lukisan tersebut terlihat ruangan lain yang berisi sebuah mobil dengan tembok yang terbuka, memberikan pemandangan ke luar ruangan hingga terlihat langit biru, gunung, pohon, dua orang yang sedang berjalan dan seseorang yang sedang menaiki gerobak yang ditenagai oleh seekor kerbau.

Dari lukisan tersebut dan segala konteks yang berada di dalamnya, kita dapat menyimpulkan bahwa lukisan menggambarkan satu keluarga yang terdiri atas ibu, ayah, satu anak laki-laki, dan satu anak perempuan. Mereka terlihat sedang berkumpul di ruang keluarga, dimana sang ibu sedang menyuapi anak laki-laki dan sayang ayah sedang menonton televisi bersama anak perempuannya. Masing-masing figur mengenakan pakaian tradisional dengan motif batik. Gaya dari lukisan ini sangat menarik dan memiliki ciri

khas yang sangat kental, dimana figur manusia digambarkan seperti kartun dengan segala lekukan badannya yang sangat bulat disertai dengan bagian wajahnya yang unik.

Karya ciptaan Toto Sunu ini tidak lagi menggunakan gaya tradisional dalam lukis kaca, namun karyanya berupa penggambaran kartun dengan latar yang dibuat penuh dengan segala garis-garis yang memenuhi semua bidang. Teknik melukis Toto Sunu juga merupakan teknik khusus dengan pengerjaan yang sangat teliti. Setiap goresan yang ia digambarkan pada bidang lukis memerlukan ketelitian dan perencanaan yang tepat. Selain dari itu, ia juga menciptakan sendiri cat besi yang ia gunakan dengan menggunakan bahan-bahan ramah lingkungan dan tahan lama.

Karya ini mengusung konsep yang disampaikan dengan pendekatan kelirumologi, seperti gaya khas Toto sebelumnya. Ia menyampaikan makna dan gambaran yang sarat dengan paradoks. "Keluarga Bahagia" menggambarkan kehidupan sebuah keluarga yang tinggal bersama di sebuah rumah mewah yang terletak di tengah pedesaan, sebuah cerminan nyata dari perubahan peradaban yang terjadi di banyak desa saat ini. Meskipun hunian mereka bergaya modern, keluarga ini tetap mempertahankan tradisi, terutama dalam cara berpakaian, dengan mengenakan busana tradisional bermotif khas daerah setiap hari. Mereka terus menambahkan unsur-unsur modern seperti televisi dan peralatan canggih ke

dalam rumah, namun di saat yang sama tetap memperkuat nilai-nilai tradisional melalui pakaian, kebiasaan, dan perilaku harian. Bagi mereka, tempat tinggal tidak lagi menjadi simbol budaya atau cara hidup khas suatu wilayah, melainkan lebih mencerminkan karakter dan identitas masyarakat tradisional itu sendiri. Ini adalah bentuk pergeseran budaya yang mereka sadari, tetapi terus dibentuk ulang secara perlahan tanpa disadari bahayanya.



Sengsara di Kemudian Hari
(Foto oleh : indoart.now)



Seri Arogan di Jalan
(Foto oleh : indoart.now)

Kedua karya di atas dengan judul “Sengsara di Kemudian Hari” dan “Seri Arogan di Jalan” hasil dari tangan seniman bernama Ketut Santosa atau juga dikenal dengan I Ketut Santosa lahir di Desa Nagasepaha, Buleleng, Bali, 21 Juli 1970. Seorang seniman lukis kaca kontemporer cucu dari keturunan Jro Dalang Diah yang merupakan penemu dari teknik melukis media kaca di Nagasepaha. Karya lukisan dari daerah ini telah diakui oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Hasil karyanya sudah diakui ke kancah internasional dan diminati turis asing. Beliau pernah mengikuti sejumlah pameran bergengsi dan

sering diundang untuk menjadi narasumber dalam kegiatan diskusi seni. Namun di bulan November 2022, Beliau menghembuskan nafas terakhir akibat kecelakaan saat perjalanan menuju Denpasar untuk lukisannya yang akan dipamerkan di Taman Budaya Provinsi Bali. Karya-karya beliau dikenal dengan teknik lukis kaca terbalik, yaitu gambar dibuat dari belakang kaca menggunakan cat minyak. Beliau sering mengangkat tema pewayangan Bali, seperti tokoh Panakawan, namun juga tidak ragu mengeksplorasi isu-isu kontemporer.

Karya di sisi sebelah kiri berjudul “Sengsara di Kemudian Hari” memiliki pesan moral tentang akibat dari tindakan yang dilakukan saat ini. Karya ini berbicara tentang situasi dimana seseorang mengalami penderitaan akibat keputusan atau perilaku buruk di masa lalu, seperti korupsi, penyalahgunaan kekuasaan, atau tindakan tidak bermoral lainnya. Meskipun detail spesifik mengenai media dan ukuran karya ini tidak tersedia, dapat diasumsikan bahwa Santosa menggunakan teknik lukis kaca terbalik yang khas dalam karyanya. Santosa mungkin menggunakan simbolisme dalam menggambarkan penderitaan, seperti rantai, api, atau ekspresi wajah yang menunjukkan penyesalan dan kesakitan. Warna-warna gelap dan kontras tinggi dapat digunakan untuk menekankan suasana duka dan penderitaan. Karya ini berfungsi sebagai peringatan akan

pentingnya bertindak dengan integritas dan moralitas, karena tindakan buruk dapat membawa konsekuensi negatif di masa depan.

Di sisi sebelah kanan terdapat karya dengan judul “Seri Arogan di Jalan” Lukisan ini dibuat menggunakan teknik enamel pada kaca dengan ukuran 30 x 30 cm. Teknik lukis kaca terbalik yang digunakan Santosa memerlukan ketelitian tinggi, di mana detail paling depan dilukis terlebih dahulu di bagian belakang kaca. Karya ini menggambarkan perilaku arogan di jalan raya, seperti pengendara yang tidak mematuhi aturan lalu lintas atau menunjukkan sikap $\frac{4}{5}$ semena-mena terhadap pengguna jalan lain. Melalui lukisan ini, Santosa menyampaikan kritik sosial terhadap perilaku tidak tertib di jalan yang dapat membahayakan keselamatan bersama. Santosa menggabungkan elemen tradisional wayang dengan gaya kontemporer. Tokoh-tokoh dalam lukisan ini mungkin digambarkan dengan ekspresi dan gestur yang mencerminkan kesombongan atau ketidaksabaran, menggunakan warna-warna kontras untuk menekankan ketegangan situasi di jalan. Melalui karya ini, Santosa mengajak penonton untuk merenungkan pentingnya etika dan kesadaran sosial dalam berlalu lintas, serta dampak negatif dari perilaku arogan di jalan raya. Kedua karya ini merepresentasikan unsur seni rupa lukis I Ketut Santosa yang terdapat unsur repetisi di dalamnya. Terdapat ornamen motif hias Bali yang dipakai berulang sebagai

ciri khas dari lukisan kaca Nagasepaha dengan tema tradisi.

KESIMPULAN

Lukis Kaca merupakan seni lukis diatas kaca yang menghasilkan estetika dan keunikan. Kemunculan seni lukis kaca, menjadikan tradisi seni lokal yang dalam menciptakan gambaran visual untuk memperkenalkan budaya dari berbagai daerah. Seni lukis kaca juga memberi dampak dalam melestarikan budaya lokal dan memperluaskan peluang usaha di lingkungan masyarakat. Salah satu wilayah yang memiliki kedalaman seni lukis kaca adalah wilayah Cirebon, dimana wilayah tersebut memiliki asal usul seni lukis kaca yang mendalam dan ciri khas yang unik.

Keunikan yang mereka memiliki dalam menerapkan seni lukis kaca adalah teknik terbalik yang dapat mempermudah proses dalam melukis. Proses dalam mempraktikkannya, harus dikerjakan secara teliti dinilai dari pemilihan warna dan proporsi di bagian belakang, satu kesalahan dapat sulit dalam memperbaiki. Selain teknik, lukis kaca di wilayah Cirebon merefleksikan penggabungan motif atau tema dari berbagai budaya dan aliran seni yang dapat menghasilkan karya lukis kaca yang mengangkat nilai keunikan tersebut.

Sejalan dengan waktu, seni lukis kaca mulai mengalami kekurangan ketertarikan atau minat. Hal ini menjadi permasalahan dalam mempertahankan atau seni lukis kaca. Akan

tetapi, seni lukis kaca dapat menghidupkan kembali dengan mengadaptasi inovasi baru dan menyebarkan seni lukis kaca dengan bantuan teknologi digital, seperti mempromosikan melalui media sosial atau membuka kunjungan wisata yang dapat mengembangkan relasi sosial menjadikan sebuah pengalaman dalam mempelajari pengetahuan budaya tradisi lukis kaca.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam penyelesaian karya tulis ilmiah ini. Khususnya, ucapan terima kasih disampaikan kepada para orangtua penulis yang telah memberikan dukungan emosional dan finansial dalam pengerjaan dan penyelesaian karya tulis ini

DAFTAR PUSTAKA

Admin Otakatik. 2023, March 12. I Ketut Santosa - Indonesia Glass Art Festival. Retrieved May 29, 2025, from Indonesia Glass Art Festival website: <https://igaf.otakatik.org/i-ketut-santosa/>

Admin & Admin. 2013, June 26. Adakah Masa Depan untuk Lukisan Kaca Cirebon. Retrieved May 29, 2025, from Sarasvati website: <https://sarasvati.co.id/acara-seni/06/adakah-masa-depan-untuk-lukisan-kaca-cirebon/>

Akhmad Nizam, A., & Wicaksono. Gambar Kaca, Bercerita Dalam Satu Skena.

Ayu Sulistyowati. 2019, June 29. Ketut Santosa Merawat Amanah Berkaca-kaca Nagasepaha. Retrieved May 29, 2025, from kompas.id website: <https://www.kompas.id/baca/utama/2019/06/29/ketut-santosa-merawat-amanah-berkaca-kaca-nagasepha>

Achmad Pramudito. 2017, October 13. Melukis Kaca Rumit dan Perlu Ketelitian, Toto Sunu Patok Harga Rp 1,2 Miliar. Retrieved June 18, 2025, from Tribunnews.com website: <https://surabaya.tribunnews.com/amp/2017/10/13/melukis-kaca-rumit-dan-perlu-ketelitian-toto-sunu-patok-harga-rp-12-miliar>

Adel, S. 2015, February 9. Lukis Kaca Karya I Ketut Santosa. Retrieved June 18, 2025, from Academia.edu website: https://www.academia.edu/10657332/Lukis_Kaca_Karya_I_Ketut_Santosa

Adi Lazuardi. 2019, September 10. Seni lukis wayang kaca Nagasepaha-Buleleng diajukan jadi warisan budaya. Retrieved June 18, 2025, from ANTARA News Bali website: <https://bali.antaranews.com/amp/berita/161170/seni-lukis-wayang-kaca-nagasepaha-buleleng-diajukan-jadi-warisan-budaya>

- BASAbaliWiki. 2022, November 29. I Ketut Santosa - Retrieved May 29, 2025, from BASAbaliWiki website: <https://halimicirebon.wordpress.com/2014/12/29/biografi-toto-sunu-sang-maestro-lukisan-kaca-cirebon-modern/>
- Cholis, Drs. H. 2009. seni lukis kaca cirebon refleksi akulturasi budaya. seni lukis kaca cirebon Refleksi Akulturasi Budaya, 1(2087-0795).
- Dienaputra, R., Yuliawati, S., & Yunaidi, A. 2020. Strategi Pengembangan Seni Lukis Kaca Di Kecamatan Gegesik Kabupaten Cirebon Sebagai Atraksi Wisata. Maret, 10(1), 17–23. <https://doi.org/10.24198/dharmakarya.v10i1.30858>
- Devteo Mahardika. 2024, June 18. Sosok Maestro Lukis Toto Sunu yang Lukisannya Dikoleksi Presiden RI. Retrieved June 18, 2025, from detikjabar website: <https://www.detik.com/jabar/cirebon-raya/d-7396044/sosok-maestro-lukis-toto-sunu-yang-lukisannya-dikoleksi-presiden-ri/amp>
- Dinas Kebudayaan Kota Yogyakarta. Retrieved from kebudayaan.jogjakota.go.id website: <https://kebudayaan.jogjakota.go.id/page/index/saiman-rais-memelihara-kota-yogyakarta-dalam-lukisan-kaca>
- Perangin Angin, C., Hardiman, H., & Sila, I. N. 2022. Lukisan kaca ketut santosa (sebuah tinjauan estetika tradisi bali). Jurnal Pendidikan Seni Rupa Undiksha, 12(1), 44–54.
- Rizal Sapari. 2019. Interaksi Simbolik Dalam Tiga Lukisan Kaca Karya Haryadi Suadi. Jurnal Rekarupa, 5(2). Retrieved from <https://ejurnal.itenas.ac.id/index.php/rekarupa/article/view/3236>
- Sumbar Priyanto Sunu. 2011, August. Retrieved May 29, 2025, from SAHABAT GALLERY website: <https://sahabatgallery.wordpress.com/2011/08/01/sumbar-priyanto-sunu/>.
- TFR. (2024, March). Retrieved June 18, 2025, from TFR website: <https://tfr.news/berita/id/pameran-cerita-kaca-sejarah-seni-lukis-kaca-2024>
- Toto Sunu. 2021. Retrieved June 18, 2025, from Artnet.com website: <https://www.artnet.com/artists/toto-sunu/>